

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI “BAGAIMANA
MENDAPATKAN SEMUA KEPERLUAN KITA” MELALUI MODEL *PROBLEM
BASED LEARNING* SISWA KELAS IV SDN PONCOL 4**

KABUPATEN MAGETAN

Dwi Annisa Yunawan Putri¹, Slamet Arifin², Sugiyah³

^{1,2}Universitas Negeri Malang, ³SDN Poncol 4

¹dwiannisayp03@gmail.com, ²slamet.arifin.pasca@um.ac.id,

³sugiyah.p4@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the learning outcomes of grade 4 students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) in the material “How to Get All Our Needs” at Poncol 4 Public Elementary School, Magetan Regency. Learning outcomes show unsatisfactory with an average score below the Learning Objective Completeness Criteria (KKTP) of 75. The study has been done to determine the increase in the application of the Problem-Based Learning (PBL) model to student learning outcomes. The method used in this research is Collaborative Classroom Action Research (PTKK) with a descriptive quantitative approach. The study consisted of two cycles, each of which had planning, action, observation, and reflection stages. The results showed an increase in learning outcomes after the execution of the Problem-Based Learning (PBL) model during the learning process in both cycle I and cycle II. Cycle 1 obtain an upgrade in learning outcomes by 13 from 62 to 75 for the average value. The increase in mastery learning outcomes was 25% from 42% in the sufficient category to 62% in the good category. Likewise in cycle II also experienced an increase of 13 from 75 to 88 for the average value. Meanwhile, the increase in learning outcomes was 24% from 62% in the good category to 91% in the excellent category. The conclusion obtained by applying the Problem Base Learning (PBL) model can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Natural and Social Sciences, Problem Based Learning (PBL)

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada hasil belajar siswa kelas 4 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita” di Sekolah Dasar Negeri Poncol 4 Kabupaten Magetan. Hasil belajar menunjukkan kurang memuaskan dengan rata-rata nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Penelitian dilakukan untuk mengetahui peningkatan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas KolaboratifKolaboratif (PTKKK) dengan pendekatan

kuantitatif deskriptif. Penelitian terdiri dua siklus masing-masing memiliki tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar pasca diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) selama proses pembelajaran baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Siklus 1 diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 13 dari 62 menjadi 75 untuk nilai rata-rata. Sedangkan untuk peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 25% dari 42% dengan kategori cukup menjadi 67% dengan kategori baik. Begitu pula pada siklus 2 juga mengalami peningkatan sebesar 13 dari 75 menjadi 88 untuk nilai rata-rata. Sedangkan untuk peningkatan hasil belajar sebesar 24% dari 67% dengan kategori baik menjadi 91% dengan kategori sangat baik. Kesimpulan yang diperoleh penerapan model *Problem Base Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil belajar, IPAS, *Problem Based Learning* (PBL)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas diri individu. Manusia dapat membuka cakrawala yang dia miliki untuk menghadapi semua tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya melalui pendidikan. Pendidikan yang memiliki kualitas baik akan muncul dari sekolah yang berkualitas, sehingga dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah harus diupayakan dimanapun dan kapanpun serta kondisi apapun (Syah, 2020). Pendidikan ditempuh melalui proses pembelajaran yang akan mencapai hasil optimal apabila semua komponen pembelajaran saling mendukung.

Kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dan

mengembangkan potensi diri yang dimiliki dengan tetap mengembangkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*) di abad 21. Beberapa disiplin ilmu dalam kurikulum merdeka juga dikemas dalam muatan pelajaran baru yang diajarkan di jenjang sekolah dasar salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau yang biasa disebut IPAS. Penggabungan dua mata pelajaran tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret dan sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut

diharapkan dapat memicu siswa untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Purnawanto, 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, SMP hingga jenjang SMA. IPAS berisi mengenai kajian peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu atau masalah sosial. Sunaryo, & Susiani (2023) menjelaskan bahwa IPAS merupakan ilmu yang berkaitan dengan peristiwa alam dan sosial yang ditujukan agar siswa memperoleh wawasan, pikiran, dan konsep yang terorganisir terkait alam dan sosial disekelilingnya. Ananda (2017) menjelaskan bahwa Pembelajaran Sosial merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang Pendidikan dasar yang memfokuskan kajiannya pada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan antar manusia. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat.

Proses pembelajaran IPAS yang diterapkan di sekolah dasar tidak

terlepas dari beberapa permasalahan seperti proses pembelajaran yang kegiatannya hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas serta berfokus pada materi pembelajaran saja. Hal tersebut sangat berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah karena pembelajaran tidak efektif dan pasif sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

Hendriana, (2018) berpendapat bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi baik dan buruknya hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dapat bersifat eksternal dan bersifat internal. Faktor eksternal yaitu keadaan di luar diri siswa yang meliputi: kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor internal, yaitu keadaan diri siswa yang meliputi keadaan fisik, dan psikologis termasuk kelemahan baik fisik maupun psikis. Kaitannya dengan faktor internal, kondisi psikologis memiliki peranan yang penting mengingat bahwa belajar merupakan proses mental yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa meliputi: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Menurut Clark (1997) hasil belajar siswa di sekolah 70%

dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sejalan dengan pengurangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat endogen atau internal siswa itu sendiri seperti motivasi belajar siswa dan faktor eksogen atau eksternal siswa seperti peranan guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV yang telah dilaksanakan di SDN Poncol 4 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan diperoleh data hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Data hasil belajar siswa terlihat bahwa nilai rata-rata siswa pada nilai ulangan harian yaitu 64 yang jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPAS sebanyak 75. Berdasarkan data nilai dari 12 siswa kelas IV, 4 siswa mendapatkan nilai diatas KKTP sedangkan 8 siswa mendapatkan nilai dibawah KKTP Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas IV SDN Poncol 4, ditemukan bahwa masih terdapat

fakta berupa: (1) terdapat siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, (2) belum melatih siswa untuk belajar mandiri dan berani dalam mengemukakan pendapat sehingga siswa hanya cenderung menerima materi dari guru saja, (3) siswa kurang percaya diri, (4) penggunaan model pembelajaran yang konvensional (ceramah).

Berdasarkan kondisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN Poncol 4 tergolong memiliki nilai rendah dilihat dari hasil nilai ulangan harian mata pelajaran IPAS yang diperoleh siswa. Selain itu siswa di kelas merasa pembelajaran IPAS kurang menarik dan membosankan, terlihatnya kurangnya interaksi dengan siswa lainnya di kelas sehingga perlu diadakannya perubahan dengan model pembelajaran yang membuat kegiatan belajar mengajar berkesan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Pratiwi dan Setyaningtyas (2020) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran untuk mendorong siswa mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam

kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Assegaff & Sontani (2016: 42) berpendapat bahwa *Problem Based Learning* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang diawali dengan mengajukan sebuah permasalahan secara nyata pada kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai solusi. Amir (2016) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970 -an dalam pembelajaran ilmu kedokteran di Mc Master University Canada Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penggeledahan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa uraian mengenal pengertian *Problem Based Learning* dapat diartikan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model

pembelajaran Inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum yang dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa dapatkan membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan pengetahuan memiliki strategi belajar sendiri serta berpartisipasi dalam tim.

Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Arends (dalam Dhiya Aini Ekawati, 2022) mengenai Langkah-langkah dalam melaksanakan model PBL yaitu (1) mengorientasi siswa dalam masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu penyelidikan mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi.

Dapat disimpulkan, bahwa dalam *Problem Based Learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu

siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pemikiran.

Penelitian ini ditunjang oleh hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang mendukung yaitu dilakukan oleh Ariyani & Kristin, (2021) yang mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dari yang terendah 8,9% mengalami peningkatan menjadi 83,3 % diperoleh rata-rata peningkatan sebesar 30%. Penelitian yang menunjang selanjutnya dilakukan oleh Jufri Agus, Agusalm, Irwan, (2022) yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS

di Sekolah Dasar. Hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklusnya secara signifikan dibuktikan dengan peningkatan dari setiap pelaksanaan siklusnya, di mana perolehan pada pra siklus dengan nilai rata-rata 54,7. Pada siklus I dengan nilai rata-rata 62 dan siklus II dengan nilai rata-rata 72,55 dengan persentase ketuntasan 80%.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang ditemukan dengan berbagai pertimbangan dan kajian literatur yang mendukung pada penelitian sebelumnya peneliti berfokus untuk melakukan penelitian tindakan dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPAS tentang Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Kelas IV SDN Poncol 4 Kabupaten Magetan”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK). Penelitian kuantitatif deskriptif adalah menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati dengan

menggunakan angka-angka. Menurut Sanjaya (2016) PTKK merupakan serangkaian proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya pemecahan masalah dengan melaksanakan berbagai tindakan secara terencana dalam situasi nyata da menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian ini terdiri dari dua siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*).

Penelitian dilakukan di SDN Poncol 4 yang berlokasi di Jalan Diponegoro, Dusun Jurug, Desa Poncol, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dimulai pada bulan Maret hingga Mei 2023. Adapun objek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri Poncol 4 yang berjumlah 12 orang terdiri atas siswa 6 perempuan dan 6 laki-laki

Kegiatan penelitian berfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS khususnya materi kegiatan barter dan

sejarah uang serta kegiatan jual beli dan kegiatan ekonomi. Teknik yang digunakan dalam penelitian menggunakan Teknik tes berupa lembar soal, dan non-tes berupa dokumentasi, wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu kuantitatif deskriptif dijabarkan dalam bentuk angka yang diperoleh dari penelitian serta dijabarkan menggunakan kalimat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Data hasil penelitian kemudian dihitung persentase keberhasilannya menggunakan rumus kemudian dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada pembelajaran IPAS yaitu nilai 75.

Kemudian data hasil observasi dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

Menghitung aktivitas belajar siswa:

$$P = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Rata-rata hasil belajar siswa:

$$N = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Menghitung ketuntasan belajar siswa:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Adapun kriteria keberhasilan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Ketuntasan dan aktivitas Pembelajaran

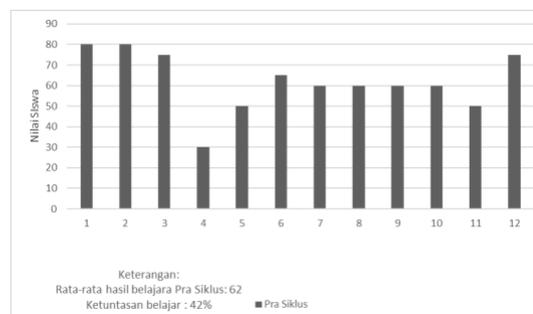
Nilai (%)	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

(Riduwan, 2013)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Pelaksanaan Pra Siklus

Peneliti mengadakan observasi dan wawancara terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan, 03 April 2023 di kelas IV SDN Poncol 4. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa pembelajaran masih menggunakan model yang tidak bervariasi yang hanya menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaannya, kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, kurangnya percobaan secara nyata. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas mengungkapkan bahwa kemampuan dalam pemahaman soal masih kurang, hanya ditemukan beberapa anak yang memiliki kemampuan yang berkembang dan mudah mengungkap materi. Wali kelas menyampaikan rata-rata siswa belum bisa

menyampaikan informasi yang baik kepada temannya. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal.



Grafik 1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Berdasarkan Grafik 1 tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran IPAS adalah 62 dari nilai KKTP 75 serta banyak siswa yang mendapatkan kategori nilai belum tuntas sebanyak 58% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai tuntas memiliki persentase sebanyak 42% dari ketuntasan belajar senilai 75%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV masih banyak yang belum memperoleh ketuntasan. Maka peneliti menerapkan proses kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan pada hari Senin, 10 April 2023. Setiap pertemuan dilaksanakan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dengan menggunakan materi sistem barter dan sejarah uang. Peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan langkah pertama yaitu orientasi pada masalah, siswa diberikan sebuah permasalahan mengenai benda yang ada di sekitar peserta didik melalui bantuan media powerpoint. Guru melaksanakan langkah yang kedua yaitu pengorganisasian siswa, siswa diminta untuk membentuk kelompok untuk memecahkan permasalahan. Langkah ketiga adalah menyelidiki. Peserta didik diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD). Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan kegiatan *role playing* untuk memperoleh informasi. Guru membimbing siswa melakukan diskusi kelompok dengan baik dan aktif dalam mengumpulkan informasi melalui kegiatan *role playing*. Setelah itu siswa secara berkelompok diminta untuk membuat *mind mapping* untuk mengukur seberapa paham mereka

terhadap informasi yang telah dicari. langkah yang keempat adalah mengembangkan dan menyajikan menuangkan hasil dari permasalahan ke dalam bentuk *mind mapping* serta mempresentasikannya. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah. Pelaksanaan kegiatan ini adalah guru bersama peserta didik bersama menganalisis hasil pemecahan, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan penyamaan persepsi dan refleksi kemudian dilanjut pemberian soal tes formatif pada akhir pembelajaran.

Observasi pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan observer berpengalaman oleh Ibu Sugiyah, S.Pd bahwa pembelajara dapat dikatakan berjalan lancar meskipun terdapat beberapa kendala diantaranya: Kondisi kelas IV pada saat pembelajaran cenderung ramai dan gaduh karena siswa belum begitu memahami konsep model *Problem Based Learning*, terdapat beberapa siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya dalam memecahkan masalah, masih terdapat siswa yang kurang memahami maksud perintah soal, serta belum percaya diri untuk maju

kedepan kelas mempresentasikan hasil pekerjaan mereka karena model *Problem Based Learning* baru pertama kali diterapkan.

Berdasarkan analisis data dan hasil observasi tersebut diperlukan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kegiatan siklus II diharapkan mampu mengatasi kekurangan dan permasalahan yang dihadapi ketika pelaksanaan siklus I, sehingga pada siklus II diharapkan dapat tercapai keberhasilan dan peningkatan belajar.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan pada hari Senin, 12 April 2023. Setiap pertemuan dilaksanakan 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dengan menggunakan materi kegiatan jual beli dan kegiatan ekonomi. Guru sebagai peneliti melaksanakan langkah pertama yaitu orientasi pada masalah. Siswa diberikan sebuah permasalahan berdasarkan tayangan video kegiatan ekonomi. Kedua, guru melaksanakan langkah selanjutnya yaitu pengorganisasian siswa, siswa diminta untuk membentuk kelompok 3-4 orang untuk memecahkan

permasalahan. Langkah ketiga adalah menyelidiki, dalam langkah ini peserta didik diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD). Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan kegiatan *role playing* untuk memperoleh informasi. Guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi kelompok dengan baik dan aktif dalam mengumpulkan informasi melalui kegiatan *role playing*. Setelah itu siswa secara berkelompok diminta untuk membuat *mind mapping* untuk mengukur seberapa paham mereka terhadap informasi yang telah dicari. Langkah yang keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil dari permasalahan ke dalam bentuk *mind mapping* serta mempresentasikannya. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah. Guru bersama peserta didik bersama menganalisis hasil pemecahan, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan menyamakan persepsi dan refleksi pengetahuan peserta didik kemudian dilanjut pemberian soal tes formatif pada akhir pembelajaran.

Observasi pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan observer berpengalaman oleh Ibu Sugiyah,

S.Pd bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan lancar, kendala-kendala pada siklus I dapat diatasi pada siklus II, yaitu: siswa sudah memahami konsep model *Problem Based Learning* sehingga kondisi kelas menjadi kondusif, memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sehingga proses pembelajaran dikelas menjadi aktif, siswa sudah berani dan percaya diri menyampaikan pendapatnya dalam memecahkan masalah, siswa mampu memahami maksud perintah soal, serta sudah percaya diri untuk maju kedepan kelas mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.

Pada penelitian model *Problem Based Learning* aktivitas yang diamati adalah memperhatikan penjelasan guru, menemukan konsep, diskusi kelompok, presentasi serta menjawab pertanyaan. Hasil peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Indikator yang dinilai	Rata-rata Skor Siklus I	Rata-rata Skor Siklus II
Memperhatikan penjelasan guru	3	4
Menemukan konsep	3	3
Diskusi kelompok	2	4
Presentasi	2	4

Menjawab pertanyaan	3	4
Jumlah Rata-rata Skor	13	19
Persentase	65%	95%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa meningkat pada setiap siklus. Persentase keaktifan siswa meningkat sebesar 30% dari 65% dengan kategori baik menjadi 95% dengan kategori sangat baik untuk kegiatan memperhatikan penjelasan guru, menemukan konsep, diskusi kelompok, presentasi dan menjawab pertanyaan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui tes formatif sesuai dengan materi yang telah diterima dengan berjumlah 5 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian. Soal dibuat dengan disesuaikan indikator yang diajarkan oleh guru. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik dan tabel berikut ini

Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	90	100
Nilai Terendah	30	65	70
Nilai Rata-Rata	62	75	88
Ketuntasan Belajar	42%	67%	91%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data sebagai berikut: Nilai tertinggi pra siklus adalah 80 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 90 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100. Nilai terendah pada pra siklus adalah 30 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 64 dan meningkat Kembali pada siklus II menjadi 70. Analisis data pengamatan ketuntasan belajar ditentukan oleh nilai yang berada di atas kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu nilai lebih dari 75%. Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan dengan nilai 13 yang semula mendapatkan rata-rata 62 menjadi 75 yang menandakan sama dengan rerata KKTP. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa mengalami kenaikan sebanyak 25% yang semula mendapatkan ketuntasan sebanyak 42% menjadi 67% dengan kategori Baik sebanyak 8 siswa dan persentase siswa yang belum tuntas yaitu 33% dengan jumlah siswa 4. Hasil tersebut sebagai acuan untuk melihat peningkatan pada pembelajaran selanjutnya.

Rata-rata nilai yang diperoleh setelah diberikan tindakan pada siklus

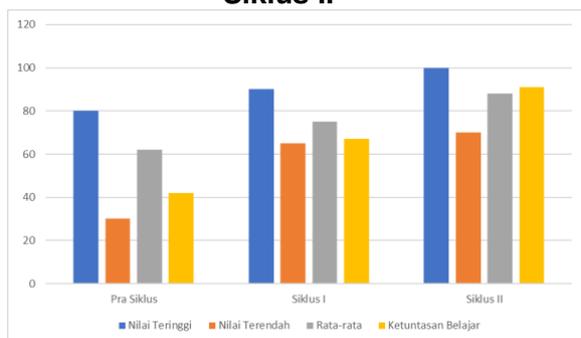
II 88. Analisis data pengamatan ketuntasan hasil belajar ditentukan oleh nilai yang berada di atas kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu nilai lebih dari 75%. Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan dengan nilai 13 yang semula mendapatkan rata-rata 75 menjadi 88 yang menandakan berada di atas rerata KKTP. Sedangkan persentase ketuntasan siswa mengalami kenaikan sebanyak 24% yang semula mendapatkan ketuntasan sebanyak 67% menjadi 91% dengan kategori sangat baik dengan jumlah siswa sebanyak 11 siswa dan persentase siswa yang belum tuntas yaitu 9% dengan jumlah siswa 1.

Pada siklus II ini, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah meningkat secara keseluruhan. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan runtut dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Guru juga sudah menguasai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sehingga hasil belajar

meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Hasil peningkatan hasil belajar kognitif dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I dan siklus II menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Poncol 4. Keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui tes formatif yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan. Ini menandakan bahwa siswa mengalami kenaikan prestasi. Sejalan dengan yang hasil penelitian oleh Mustofa Kamil, Sriyanti, dan Bambang Mardisentosa (2018: 32) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan arah perbaikan peningkatan prestasi belajar. Demikian juga hasil penelitian Indra Wahyuni, Slameto, dan Eunice Widyanti Setyaningtyas (2018: 360)

yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan melalui diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan Komalasari (Pamungkas, 2020: 10) *Problem Based Learning* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dalam keterampilan masalah, serta untuk mengetahui pengetahuan dan konsep esensi dari mata pelajaran. model pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang untuk dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kepribadian dan memotivasi siswa untuk ikut serta dalam proses menuju pemahaman dalam pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* ini memiliki kelebihan dimana pandangan tentang apa dan bagaimana siswa belajar, disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran

ini juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dimana kegiatan berlangsung siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Dengan demikian seperti penjelasan dari Sutriman (Wahyuni: 2018: 361) pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS materi "Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita". Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Persentase hasil nilai ulangan harian siswa memiliki rata-rata 62 dan nilai ketuntasan sebanyak 42%

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat sejumlah 13 dari 62

menjadi 75. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 8 siswa dengan hasil 67% dan sebanyak 4 siswa belum mencapai ketuntasan sebanyak 33%. Pada siklus I ketuntasan belajar meningkat sebanyak 25% dari nilai pra tindakan

Pada siklus II, rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 88. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 11 siswa dengan hasil 91% dan sebanyak 1 siswa belum mencapai ketuntasan sebanyak 9%. Pada siklus II rata-rata meningkat sebanyak 13 dan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebanyak 24% dari siklus I.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV di SDN Poncol 4 Kabupaten Magetan. Karena peneliti sudah melihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak dilanjutkan hingga siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufik. (2016). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ananda, R. (2017). Peningkatan Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Kooperatif TIPE Studen Team Achievement Division (STAD) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 91-100.
- Ariyani, R. (2017). Penerapan pendekatan Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Sekolah*. 1(2). 66-75
- Assegaf, A. & Santoni, U. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1).
- Clark, D.M., & Fairburn, C. G. (Eds.). (1997). *Science and practice of cognitive behavior therapy*. Oxford University Press.
- Hendirna, E.C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 3(1). 1-8.
- Mustofa. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. *Pelita Jurnal dan Karya Ilmiah*. 13(1), 32-45: Januari-April
- Pamungkas, Trian. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Jakarta: Guepedia.
- Pratiwi, E.T., & Setyaningtyas, E.W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Sengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Model Pembelajaran *Project Based Learning*. *Jurnal Basicedu*. 4(2), 379-388
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*. 15(1), 65-94.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*). Bandung: Alfabeta.
- Syah, R.H. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-1*, 7(5).
- Wahyuni, I. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan *Role Playing* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurl Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(4), 356-363.